RELASIONAL SIMBOLIS DESA, SUNGAI, DAN PUNDHEN DENGAN PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG MALANG DI DUSUN KEDUNG MONGGO, KARANGPANDAN

Robby Hidajat

Abstract:

Unlucky Mask Puppets expanding in Orchard Kedungmonggo not only as entertainment amusement, but also as media of spiritual magistis, that is as media komunikasi with the ancestors soul which bersemayam in Punden Countryside. In the reality *Pundhen*, river, and countryside own the relational giving understanding its supporter society about Unlucky Mask Puppets existence as simbol about life.

Keyword: Show, Symbolism, Mask Puppets

A. PENDAHULUAN

berbagai upaya terus dilakukan manusia untuk menjangkau realitas dirinya. Tidak sekedar memahami keberadaan bentuk fisik, tetapi menjangkau dunia maya. Upaya ini dilakukan manusia dengan cara spiritual magis.

Wayang topeng merupakan pertunjukan yang berfungsi sebagai media komunikasi yang diyakini bersifat spiritual magis oleh masyarakat Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.

Wayang topeng sebagai salah satu medium komunikasi spiritual magis utamanya ditujukan pada roh nenek moyang. Roh nenek moyang tersebut diyakini masyarakat desa tersebut bersemayam di *Pundhen* desa. Untuk memahami keyakinan masyarakat pendukung

wayang topeng tersebut ditelusuri secara struktural aspek relasi antara pertunjukan Wayang Topeng, *pundhen*, sungai dan ranah "desa"¹.

B. LETAK GEOGRAFIS DESA

Teritorial Dusun Kedungmonggo berada di bawah sistem pemerintahan Desa Karangpandan. Secara administratif Desa Karangpandan membawahi tiga dusun, yaitu Dusun Bendo, Dusun Karangpandan, dan Dusun Kedungmonggo. Menurut Kamituwa Dusun Kedungmonggo, Moch. Dahlan menuturkan perihal kaitan Desa Karangpandan dengan Dusun Kedungmonggo, dan dusun lainnya berikut ini :

Pada jaman dahulu, menurut kakek-kakek saya, Kedungmonggo ini ada sesepuhnya, dengan jabatan aris. tidak diketahui secara pasti jabatan aris tersebut apa. Apakah sama dengan jabatan Kepala Desa atau Petinggi. Kira-kira tahun 1930-an, sebelum perang (agresi militer). Kecamatan Pakisaji terdapat dua puluh enam desa, kemudian digabung menjadi dua belas dusun. Waktu itu, Dusun Kedungmonggo digabung dengan Dusun Bendo dan Dusun Karangpandan. Tiga desa tersebut diundi untuk dipilih sebagai tempat tempat kantor kelurahannya. Hasil undian ditentukan Dusun Karangpandan, sampai sekarang nama tersebut masih digunakan (Dahlan, wawancara 3 Mei 2005).

Demikianlah kisah asal-usul hubungan Desa Karangpandan dengan Dusun Kedungmonggo. Meskipun ada keyakinan bahwa dahulu Dusun Kedungmonggo merupakan sebuah daerah setingkat desa seperti yang dikatakan oleh seorang aris, dan oleh sebagian besar penduduk Dusun Kedungmonggo. Jabatan ini setelah tahun 1930-an tidak digunakan lagi, status daerah menjadi daerah setingkat dusun yang dipimpin oleh seorang kamituwa (Mesti, wawancara 10 Maret 2005). Keterangan tersebut dapat diasumsikan bahwa Dusun Kedungmonggo bisa jadi merupakan salah satu desa pusat atau *punjer*. Tata letak Dusun Kedungmonggo dapat dikatakan sebagai konstelasi areal situs yang dianggap sakral berikut ini : Dusun Kedungmonggo terletak di daerah di antara dua sungai. Di sebelah timur Sungai Metro

¹ Istilah "desa" dan "dusun" digunakan secara bergantian pada pembahasan yang tidak terkait dengan status administratif pemerintahan. Jika diikuti dengan nama desa atau dusun tertentu maka pengertiannya adalah bersifat lokasi yang bersifat administratif.

... pembagian itu kemungkinan merupakan peninggalan dari suatu masa ketika masyarakat Jawa terbagi atas empat klen yang saling melengkapi ...

batasan dengan Dusun Lowok sehingga letak Dusun Kedungmonggo seolah-olah berada di tengah atau tampak sebagai desa pusat. Inilah yang disebut dengan desa konsentris, yaitu menunjukkan adanya suatu pola struktur tata letak dusun yang disebut *macapat*. Perihal *macapat* diuraikan oleh Denys Lombard (2000: 99-100) sebagai berikut.

...desa-desanya juga terdapat suatu konsep ruang - mungkin lebih tua lagi - yaitu konsep *macapat*. Sistem *macapat* tetap mencerminkan keunggulan pusat, akan tetapi dengan tambahan bahwa daerah pinggirannya terbagi atas empat bagian, *pat* (empat), yang masing-masing berkaitan dengan salah satu mata angin. Pembagian ruang "menjadi empat" ... pernah diungkapkan bahwa pembagian itu kemungkinan merupakan peninggalan dari suatu masa ketika masyarakat Jawa terbagi atas empat klen yang saling melengkapi. Yang sudah pasti ialah bahwa sistem *macapat* itu lama berlaku di daerah pedesaan

Konsep *macapat* dalam kosmologi Jawa bersumber dari konsep yang disebut *panca-kusika*, konsep tentang kosmik Hindu dari India. Hooykaas (dalam Sumukti, 1990: 73) Lebih lanjut dijelaskan, dongeng-dongeng kuno dari India melambangkan para dewa dalam berhubungan dengan manusia membutuhkan sarana, yaitu salah satu yang paling utama diciptakan adalah gunung Dunia. Gunung Kailasa dan sungai Gangga yang memancarkan darinya dan kemudian menjadi satu samudra. Kemudian di sekeliling gunung dunia diciptakan empat pegunungan lain dari empat penjuru yang dikendalikan oleh empat para dewa, dewa Iswara di timur, dewa Brahma di selatan, dewa

dan di sebelah barat mengalir sungai *Babar*, di sebelah selatan terdapat *pundhen* desa yang disebut *Pundhen Belik Kurung*, di sebelah selatan terdapat *kedung* atau *coban* bernama *Kedungmonggo*.

Letak Dusun Kedungmonggo; di sebelah utara berbatasan dengan Dusun Jatisari, di sebelah timur berbatasan dengan Dusun Bendo, di sebelah barat berbatasan dengan Dusun Per-

manu, dan di sebelah selatan ber-

Mahadewa di barat, dan dewa Visnu di Utara.

Sumastuti (1889:76) menjelaskan lebih lanjut pernyataan Hooykaas tentang konsep *Panca Kusika*, sebagai berikut.

Bahwa pulau Jawa, Kusika, Garga, Maitri, Kurusy dan Pratanjala mengenal *panca-kusika* (lima kusika). Mereka dipercaya muncul pada tahun 860 M. Di India mereka merupakan "resi" (orang bijak), pengikut Pasupata, yang memiliki keyakinan aliran Dewa Shiwa yang paling tua. Sekte ini datang ke Jawa Tengah tepatnya di Bengal kurang lebih pada abad IX. Di pulau Jawa *panca-kusika* dikenal sebagai para dewa yang diciptakan oleh Sang Hyang Widhi Wisesa. Tulisan masyarakat Jawa kuno yang memiliki kepercayaan didaktik mengenal *panca-kusika* atau *panca-resi* (lima orang bijak) adalah banyak, seperti : Ramayana, Pathayajna, Kunjarakarna, dan sebagainya.

Konsep *Macapat*, *Mancalima*, atau *Panca-kusika* secara terus menerus terimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Model pemikiran kosmik Jawa selalu bersandar pada konsep tersebut. Bahkan pemahaman orang Jawa terhadap asal-usul manusia disandarkan pada konsep tersebut, yaitu seperti yang dipahami oleh Revianto Budi Santoso. Orang Jawa dalam memahami eksistensi *Bumi* (dunia) ketika menghayati kelahiran seorang bayi, *ari-ari* sang bayi (merupakan bagian dari salah satu "empat saudara kandung" yang menjaga seorang individu, yaitu *kakang kawah* (air ketuban), *adhi ari-ari* (tembuni), *getih* (darah), dan *puser* (tali pusat) dikubur di dekat rumah. Penguburan tersebut dimaksudkan untuk menyusul "kakaknya" sang air ketuban yang telah tumpah ke bumi lebih dahulu. Sebuah periuk tanah yang dilubangi alasnya diletakkan terbalik lalu dikubur. Maksudnya adalah untuk menyatukan semua perwujudan dengan tanah (Budi, 2000: 1; Soetarno, dalam Kusmayati, 2003:239).

Implementasi fenomena kelahiran bayi tersebut juga untuk meyakini adanya "ruang" kosmik, sebuah dimensi yang dibutuhkan pemahaman yang lebih kongkrit, yaitu dengan memahami *kiblat*, yaitu kedudukan arah mata angin. Arah mata angin yang disebut *kiblat* bentuk pemahaman ruang menurut konsep Hindu. Arah mata angin

Konsep *Macapat*, *Mancalima*, atau *Panca-kusika* secara terus menerus terimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Geografis Dusun Kedungmonggo menampakkan adanya konsep *imago mundi*. ...memiliki kemiripan dengan letak geografis kerajaan Kediri, Jenggala, Gegelang atau Ngurawan, dan Singasari.

sifat ruang kosmis dari jagad raya seperti yang digambarkan oleh Mireea Eliade (Eliade, terj. Nurwanto, 2002: 40-41), sebagai berikut.

Penciptaan dunia menjadi pola yang sempurna dari setiap gerakan manusia yang penuh daya cipta, apa pun tatarannya. Kita sudah melihat bahwa penghuni sebuah tempat mengulangi kosmogoni. Kini ketika mulai kosmogonik dari pusat telah jelas, kita masih dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang mengapa setiap kreasi manusia mengulangi penciptaan dunia dari titik pusat (pusar). Sebagaimana jagad raya terhampar dari sebuah pusat dan terbentang ke empat penjuru mata angin, sebuah desa dibuat mengelilingi sebuah persimpangan. Di Bali, seperti halnya di beberapa bagian di Asia, ketika sebuah desa baru akan dibangun, penduduknya mencari sebuah persimpangan alami, di mana dua jalan berpotongan pada sudut yang benar. Sebuah tanah lapang yang dibuat di titik pusat merupakan *imago mundi*. Pembagian desa menjadi empat bagian yang secara sekilas menunjukkan sebuah pengelompokan serupa pada masyarakat – berkaitan dengan pembagian jagad raya menjadi empat horison.

Geografis Dusun Kedungmonggo menampakkan adanya konsep *imago mundi*. Pada kaitan ini tampak memiliki kemiripan dengan letak geografis kerajaan Kediri, Jenggala, Gegelang atau Ngurawan, dan Singasari. Sebuah persepsi tentang konstelasi ruang yang telah mengalami gejala anakronis dari fakta sejarah dan fakta lisan, sehingga Jakob Sumardjo mencermati kosmologi Jawa pada masa kerajaan Jawa Timur abad XII – XIII. Skema ruang kosmis yang dikemukakan oleh Sumardjo (2002: 249-250) sebagai berikut: Di Jawa (Timur) waktu

menurut konsep tersebut merupakan kedudukan para dewa (Hooykaas dalam Sumukti 1990: 73). Soedarsono (1999: 20) menjelaskan kedudukan para dewa sebagai berikut (1) Wisnu di utara, (2) Sambu di timur laut, (3) Iswara di timur, (4) Mahesora di tenggara, (5) Rudra di barat daya, (6) Mahadewa di Barat, (7) Sengkara di Barat Laut, dan (8) Siwa di tengah.

Letak geografis Dusun Kedungmonggo menunjukkan

itu terdapat 4 negara yang raja-rajanya masih saling bersaudara. Negara-negara itu adalah Jenggala atau Kahuripan (utara), Daha atau Kediri (selatan), Singasari (timur), Gegelang atau Urawan (barat).

Di samping itu konsep *macapat* dengan mitologi Panji. Konsep tersebut berkaitan dengan asal-usul Gunungsari sebagai titisan Samba, dan Panji merupakan titisan dari Arjuna, Sekartaji istri Panji adalah titisan Subadara (Sembadra), dan Ragil Kuning titisan Haknyanawati. Dongeng Panji ini tampak pada uraian dalam buku *Tjerita Panji Dalam Perbandingan* tulisan Poerbatjaraka (1968:3-4), sebagai berikut.

...Batara Guru malah telah memutuskan akan mengirimkan Ardjuna dengan istrinya Sybadra turun ke bumi. Begitu pula Samba dengan istrinya Djanawati (Yajnowati) akan dikirim ke bumi. Dengan itu diharapkan pula supaya Sang Jang Tunggal dan sang Jang Wenang sudi pula turun ke bumi. ...

Ardjuna melihat Djanawati berubah menjadi kembang serodja. Dia sendiri berubah menjadi serbuk bunga dan bersembunyi dalam kembang itu dan kemudian menjatuhkan diri di atas haribaan raja Kuripan, jang tengah asjik memudja itu. Ketika Baginda melihat bunga serodja jang harum itu djatuh dipangkuannya. Baginda lalu djatuh tidak sadarkan diri beserta permaisuri.

... Radja Daha, setelah mendengar laporan dari utusannya, lalu mengusulkan kepada permaisurinja untuk meminta kepada dewa-dewa, supaya mereka diberi seorang anak perempuan jang tjantik. Suami isteri itu lalu mendoa. Mendengar doanya itu, Subadra dan Samba teringatlah akan djudjinja menjadi bunga serodja dan sebagainya (seperti peristiwa pada radja Kuripan pula).

Kutipan tersebut menunjukkan hubungan antara Samba dan Gunungsari. Para *dhalang* wayang topeng menyebut sebagai *titisan* (inkarnasi), sementara Panji Asmarabangun identik dengan Arjuna. Sekartaji identikan dengan Subadra. Perkawinan antara putra-putri kerajaan Jenggala dan kerajaan Kediri (Daha) menjadikan dua kerajaan tersebut menjadi satu. Perkawinan itu ialah perkawinan antara Arjuna dan Subadra dalam wujud Panji Asmarabangun dan Sekartaji atau Candrakirana dan perkawinan antara Gunungsari dan Ragil Kuning.

... sungai sebagai tempat menyucikan diri. Ritus penyucian diri, ... lambang dari upaya manusia menghalau kekuatan jahat dari dunia kegelapan yang mengancam jiwa raga manusia.

Gunung yang terletak di utara dan laut terletak di selatan telah dihubungkan melalui poros yang disebut "sungai". Sebuah jalur penghubung antara *dunia atas*, *dunia tengah*, dan *dunia bawah* (Kari-moen, wawancara 12 April 2003). Tiga unsur yang bersifat abadi, yaitu *Klana Sewandana* yang merupakan gambaran dunia bawah, *lautan*, *urip* (di selatan), Panji Asmarabangun merupakan gambaran dunia tengah, *sungai*, *Sing Ngurupi* (di tengah atau desa), dan Sekartaji merupakan gambaran dunia atas, *Gunung*, *Sing Gawe Urip* (di utara). Analogi ini secara visual seringkali tidak dapat menunjukkan bahwa wayang topeng membahas tema "penciptaan" atau "asmara", tetapi secara konseptual ada sebuah kemungkinan untuk memasuki wilayah mistis tentang kejadian manusia, yaitu kesuburan. Domain ini utamanya terkait dengan adanya sifat, karakter, dan ansir manusia yang sebagai wujud kehidupan.

Sungai merupakan bagian utama dari sebuah desa (dusun) atau pemukiman yang permanen. Adanya aliran sungai, menghambat manusia untuk menjadi manusia pengembara. Mereka telah memasuki kehidupan baru, budaya agraris atau dunia baru, dunia yang menciptakan kesuburan, sungai sebagai tempat menyucikan diri. Ritus penyucian diri, dengan jalan membasuh sebagian atau seluruh badan; lambang dari upaya manusia menghalau kekuatan jahat dari dunia kegelapan yang mengancam jiwa raga manusia. Mircea Eliade (Nurwanto, 2002:133). Ritus penyucian diri ini sebagai penyatuan kembali secara temporer dengan yang asal mula, diikuti dengan penciptaan baru, sebuah kehidupan baru, atau seorang "manusia baru",

C. SUNGAI

Sungai merupakan sumber kehidupan manusia, karena air yang mengalir telah menghubungkan *gunung* tempat para dewa-dewa bersemayam dan menjadi pelindung manusia, dengan *lautan*; tempat para roh-roh jahat yang mengganggu atau mengancam keselamatan manusia. Sungai merupakan sebuah keyakinan kuno tentang kesuburan; merupakan sebuah siklus kelahiran dan proses rege-

nerasi. Gunung yang terletak di utara dan laut terletak di selatan telah dihubungkan melalui poros yang disebut "sungai". Sebuah jalur penghubung antara *dunia atas*, *dunia tengah*, dan *dunia bawah* (Kari-moen, wawancara 12 April 2003). Tiga unsur yang bersifat abadi, yaitu *Klana Sewandana* yang merupakan gambaran dunia bawah, *lautan*, *urip* (di selatan), Panji Asmarabangun merupakan gambaran dunia tengah, *sungai*, *Sing Ngurupi* (di tengah atau desa), dan Sekartaji merupakan gambaran dunia atas, *Gunung*, *Sing Gawe Urip* (di utara). Analogi ini secara visual seringkali tidak dapat menunjukkan bahwa wayang topeng membahas tema "penciptaan" atau "asmara", tetapi secara konseptual ada sebuah kemungkinan untuk memasuki wilayah mistis tentang kejadian manusia, yaitu kesuburan. Domain ini utamanya terkait dengan adanya sifat, karakter, dan ansir manusia yang sebagai wujud kehidupan.

Sungai merupakan sumber kehidupan manusia, karena air yang mengalir telah menghubungkan *gunung* tempat para dewa-dewa bersemayam dan menjadi pelindung manusia, dengan *lautan*; tempat para roh-roh jahat yang mengganggu atau mengancam keselamatan manusia. Sungai merupakan sebuah keyakinan kuno tentang kesuburan; merupakan sebuah siklus kelahiran dan proses rege-

nerasi. Gunung yang terletak di utara dan laut terletak di selatan telah dihubungkan melalui poros yang disebut "sungai". Sebuah jalur penghubung antara *dunia atas*, *dunia tengah*, dan *dunia bawah* (Kari-moen, wawancara 12 April 2003). Tiga unsur yang bersifat abadi, yaitu *Klana Sewandana* yang merupakan gambaran dunia bawah, *lautan*, *urip* (di selatan), Panji Asmarabangun merupakan gambaran dunia tengah, *sungai*, *Sing Ngurupi* (di tengah atau desa), dan Sekartaji merupakan gambaran dunia atas, *Gunung*, *Sing Gawe Urip* (di utara). Analogi ini secara visual seringkali tidak dapat menunjukkan bahwa wayang topeng membahas tema "penciptaan" atau "asmara", tetapi secara konseptual ada sebuah kemungkinan untuk memasuki wilayah mistis tentang kejadian manusia, yaitu kesuburan. Domain ini utamanya terkait dengan adanya sifat, karakter, dan ansir manusia yang sebagai wujud kehidupan.

Sungai merupakan sumber kehidupan manusia, karena air yang mengalir telah menghubungkan *gunung* tempat para dewa-dewa bersemayam dan menjadi pelindung manusia, dengan *lautan*; tempat para roh-roh jahat yang mengganggu atau mengancam keselamatan manusia. Sungai merupakan sebuah keyakinan kuno tentang kesuburan; merupakan sebuah siklus kelahiran dan proses rege-

Pada wayang topeng juga dapat disimak tiga nilai yang bersifat sakral, yang tampak pada lakon sebagai berikut: *Sekartaji* adalah lambang rembulan, yang letaknya di atas. Sinarnya selalu dinanti-nanti setiap siklus waktunya, setiap bulan. *Sekartaji* adalah esensi dari feminim, atau esensi dari "ibu", yaitu wanita yang menjadi sarana kesinambungan kehidupan. Esensi kehidupan dalam pertunjukan wayang topeng ditampilkan pada tari pembuka, yaitu tari Beskalan Lanang, atau tari *Bang-Tih*. Adegan ini oleh Chattam A.R. disebut sebagai gambaran tentang *Asal usuling dumadi*.

Asal usule dumadi (asal usul keberadaan manusia) yang seringkali dikaitkan dengan *sangkan paraning dumadi* (asal usul dan pengembaraan manusia), yaitu sebuah pemahaman masyarakat Jawa tentang asal muasal kejadian manusia. Al-Gazali memahami *asal usule dumadi* sebagai berikut

...tingkat pertama atau bahan baku yang utama adalah *turab* (debu), kemudian ketika dia disentuh air, maka disebut *tin* (lempung), lalu ketika lempung ini dilapuk zaman dengan sentuhan panas matahari sehingga menjadi kering dan mengeras, maka ia kemudian disebut *salsal* (tanah liat) layaknya tanah tembikar yang siap dibentuk. Lalu sudah jelas juga dengan bukti rasional bahwa panas matahari akan menimbulkan hawa udara. Maka, dengan bukti-bukti Syara' dan akal di atas dapat dikatakan bahwa bentuk Adam *As* sedemikian sudah sah sebagai relief awal, untuk kemudian Allah menjadikan anak-keturunannya dari *nuffah* (sperma) yang keluar darinya dan ditangkap cepat oleh perempuan hingga terpisah dan menjadi sempurna kekuatannya. Hal itu terjadi dengan perjalanan waktu dan kesempurnaan penciptaan. Manusia mula-mula berupa sperma (*nutfah*), kemudian menggumpal menjadi gumpalan darah (*alaraqah*), lalu berubah menjadi seonggok daging (*mudgab*), untuk selanjutnya tumbuh tulang yang dibalut daging. Sperma yang keluar dari manusia berbentuk saripati seperti kupasan biji dari sebuah biji-bijian, hanya saja ia padat. Orang yang menyaksikan proses terjadinya buah pasti bisa meyakini hal ini. Buah delima misalnya keluar pertama dalam bentuk yang sangat kecil, tapi bentuk yang kecil itu kemudian dikuatkan secara alami dari luar hingga berbentuk sempurna dengan segala isi di dalamnya (Al-Gasali, 1996. terj. Kamran As'ad Irsyady, 2002:14)

Tentang *asal-usuling dumadi* ini merupakan sebuah pertanyaan yang sangat mendasar, karena setiap perilaku orang Jawa selalu ingin mengetahui *bibit kawit* (asal mula), atau *wiji* (biji). Oleh sebab itu, ritus kejadian desa yang sering disebut dengan *bersih desa* merupakan tindakan introspeksi, yang di dalamnya terkandung rasa syukur dan

harapan bagi masa depan. Kehidupan yang sementara ini senantiasa harus disyukuri. Oleh sebab itu, semua orang harus berusaha untuk mensyukuri. Rasa syukur itu dapat dilakukan dengan cara *memetri*, *selamatan*, terutama pada *weton* (hari kelahiran), karena hari kelahiran itu merupakan awal manusia ditentukan nasibnya. *Memetri* atau *selamatan* itu untuk kebutuhan dari diri pribadi yang tidak kelihatan, yaitu "Dia" yang siang malam menjaga hidup kita. Maka

jenang abang atau *bubur sengkala* berfungsi sebagai penolak roh jahat atau "tolak balak", seperti yang ditampilkan pertama kali pada pertunjukan wayang topeng, yaitu tarian pembuka yang disebut tari Patih atau tari *Bang-Tih* (berasal dari kata abang (merah) dan putih (putih). Tarian ini disajikan pada awal pertunjukan untuk menangkal roh-roh jahat yang akan mengganggu pemain dan penonton.

Tradisi membuka pertunjukan dengan tarian tidak hanya terdapat pada wayang topeng, tetapi juga pada pertunjukan wayang kulit, ludruk, andong tayub, atau tayub. Jika wayang topeng dianggap sebagai pertunjukan yang paling tua, dapat dipastikan bahwa tradisi menyajikan "tari" sebagai pembuka berasal daripadanya.

Paham spiritual Jawa, khususnya yang ditekuni oleh pemangku Wayang Topeng di Dusun Kedungmonggo, meyakini bahwa kehidupan ini terdiri dari *barang asal* dan *barang dumadi*. *Barang asal* adalah suatu dzat yang memiliki spirit hidup dan tidak akan mati, atau binasa. *Barang asal* tersebut merupakan *bibit kawit* (asal mula). Oleh karena itu, tradisional yang mendasarkan diri pada kebudayaan agraris seringkali melakukan upacara *wiwit*. *Wiwit* dari atau *kawitan* yang artinya awal atau asal (Beatty, terj. Achmad Fedyani Saefuddin, 2001: 223). *Wiwit* ini sudah diawali ketika orang menuai padi atau tebu. Masa itu dianggap sebuah masa yang diidentikan dengan masa "pertemuan" atau pernikahan. Sehingga untuk menandai siklus tersebut dilakukan upacara "wiwit" sewaktu akan mulai menanam padi.

Pada ritus *wiwit* selalu dibuat sebuah sesaji yang disebut *pecok bakal*, yaitu sejumlah *sesajen* yang berupa: *gedhang ayu setangkep* (pisang pilihan), *jambe suruh*, *endog pitik*, kelapa, *gula setangkep*, *kaca pengilon* (cermin) dan *serit* (sisir), *Wedak* (bedak) *susur* (tembakau), *lenga wangi* (minyak wangi), *badeg beras ketan ireng* (arak tape ketan hitam), rokok, dan *kembang telon* (bunga kanthil, kenanga, dan melati).

Di dalam kehidupan ini terdiri dari *barang asal* dan *barang dumadi*.

beberapa simbol dari sesaji cok bakal tampak jelas terkait dengan tiga hal ... konsep triloka (tiga dunia) dengan *Barang asal* (benda asli) yang ... dipahami sebagai tiga domain tentang hidup, yaitu spirit tentang *urip, Sing Nguripi*, dan *Sing Gawe Urip*.

anjutnya Reid menghubungkan dengan sifat *kesetangkupan* (keterpaduan) sebagai berikut. *Jambe suruh* merupakan simbol keterpaduan antara sifat laki-laki dan perempuan dalam hubungan seksual, dengan 'panas' nya buah pinang diimbangi dengan 'dingin' nya daun sirih (1992: 51-52).

Sesaji *jambe suruh* jelas mengarah pada perjodohan *kesetangkupan* yang diyakini akan menciptakan perwujudan baru. Keterkabulan harapan tersebut dianggap sebagai kondisi yang bersifat "subur". Simbolisasi harapan kesuburan terkait dengan *endog pitik* (telor ayam). Telor adalah *bibit*, calon jasad hidup. Ini berarti sebuah harapan yang berkaitan dengan keturunan.

Menyimak beberapa simbol dari sesaji cok bakal tampak jelas terkait dengan tiga hal (1) leluhur, (2) perjodohan, (3) harapan kesuburan. Tiga hal ini berkaitan dengan tema sentral dari lakon Panji. Di samping itu juga terkait dengan konsep triloka (tiga dunia) dengan *Barang asal* (benda asli) yang merupakan hakekat dari 'hidup' yaitu 'roh'. *Barang asal* merupakan kesatuan dari spirit kehidupan dunia yang dipahami sebagai tiga domain tentang hidup, yaitu spirit tentang *urip, Sing Nguripi*, dan *Sing Gawe Urip*. Pengertian lain dari konsep triloka adalah adanya pemahaman tentang tiga alam; *alam arwah, alam mitsal*, dan *alam ajsam* (Mulyani, 2005: 27).

Sesaji tersebut di atas tampak beberapa ciri yang menunjukkan *kesetangkupan*, seperti gula, *gedhang ayu setangkep*, dan *jambe suruh*. *Jambe suruh* juga menunjukkan makna *kesetangkupan*. Seperti yang dikemukakan oleh Anthony Reid sebagai berikut *jambe suruh*, makanan ini menjadi sejian kehormatan untuk tamu. Sebagai perekat persahabatan. Sajian *jambe suruh* merupakan hakekat sopan-santun dan keramahan, arwah para leluhur juga harus diberi sesaji *jambe suruh* (sirih pinang) pada setiap upacara ritus yang penting. Sel-

Unsur tiga yang dikemukakan di atas terkait dengan konsep Hinduisme, yaitu dikenal dengan istilah "Tri Murti" atau *Telu-Teluning Atunggal*. Paduan dari tiga spirit tersebut menjadi suatu kekuatan hidup yang mutlak, sehingga disebut dengan predikat *Tan Kena Kinaya Ngapa* Artinya dzat itu tidak seperti apa-apa, jika halus tidak dapat dijimpit (*tan kena jinumput*). Jika digelar memenuhi dunia (*yen digelar ngebeki jagad*). Analogi ini seperti wayang topeng, kalau sedang dipentaskan dapat memenuhi halaman, sehingga rumah si empunya hajat tidak tampak, tetapi jika telah selesai semuanya dapat diringkas menjadi satu kotak.

Secara konseptual adanya pemahaman tiga unsur hidup terurai dalam lima dzat yang disebut *nur, rasa, nyowo, budi, nafsu*. Lima dzat hidup tersebut, adalah konsep tentang "dumadi" (kejadian manusia). Lima unsur hidup tersebut menunjukkan *pancer* atau "pusat", atau *lungguh* yaitu *Nyawa*, sehingga dari lima itu memiliki esensi empat dan lima yang memusat pada pusat (Beatty, terj. Achmad Fedyani Saefuddin, 2001:238). Dalam kenyataan hidup yang tampak hanya satu, yaitu "manusia". Di sini tampak adanya indikator tentang "karakteristik" yaitu sifat kodrati. Dengan demikian dapat diidentifikasi tentang sejarah kodrat, sebagai berikut: dari lima dzat asli yang terdiri dari *nur, rasa, nyawa, budi*, dan *nafsu* menjadi suatu kesatuan illahiah yang akan menunjukkan keberadaan *bapa* (ayah). *Bapa* dilambangkan dengan warna *putih* dan keberadaan *biyung* (ibu) yang dilambangkan dengan warna *merah*. *Bapa* dan *biyung* menunjukkan adanya konsep dualitas. Konsep dualitas hubungannya dengan *kawruh kejawen* sebagai berikut: ...kosmos terbagi menjadi dua yaitu dibagi secara vertikal tinggi dan rendah, yang kita kenal konsep dualitas; kanan - kiri, besar - kecil, gelap - terang, dan sebagainya. Pandangan ini sering juga sering disebut monisme "duality" adalah pandangan tata alam yang serba dua namun satu... Pandangan dualisme agama asli ini sering disimbolkan *bapa angkasa* dan *ibu pertiwi* (langit dan bumi), *padhang - peteng*, lanang wadon, hidup dan mati, dan sebagainya. (Soetarno, 2002: 24, Soetarno dalam Koesmayati (ed.). 2003: 237-238, Mulyani, 2005:25)

Paham *kawruh* asli Jawa tersebut, ternyata telah mengalami transformasi pada kegiatan kesenian Jawa, termasuk pemahaman dari pemangku wayang topeng di Dusun Kedungmonggo. Konsep *duality* hadir sebagai wujud simbolis tari *bang-tih*. Masyarakat setempat lebih akrab menyebutnya dengan tari *patih*. Tarian ini mempunyai musik pemangku irama gerak yang disebut *Beskalan*. *Beskalan* mengan-

dung pengertian *cikal bakal* atau *bibit kawit*. Hal ini menunjukkan bahwa tari *bang-tih* itu hakikatnya hadir sebagai “sejarah kodrat”, yaitu asal-usul keberadaan manusia. Siklus tersebut yang dimulai dari *wiwit* hingga *temanten* atau *temu*, yaitu akhir dari wayang topeng, sebuah perjumpaan antara Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji.

“Sejarah kodrat” jika ditelusur lebih jauh dapat diuraikan sebagai berikut: Warna merah yang merupakan simbol “laki-laki” yang turun dalam wujud *wiji* atau *bibit*², dan warna *putih* adalah lambang “wanita” yang merupakan *wadah* (tempat untuk menumbuhkan wiji). Pertemuan antara simbol warna merah dan simbol warna putih merupakan indikator adanya “kehidupan”, atau awal dari adanya *mobah mosik* (dinamika). Di sini tercipta suatu ritme atau getaran dinamik yang khas menurut temperamen. Pemikiran ini terimplementasikan pada bentuk gerakan *gedrug gawang*, yaitu gerak menghentakkan kaki ke lantai pentas. Gerakan *gedrug gawang* ini dilakukan semua tokoh ketika akan memasuki arena pentas. Oleh karena itu dapat dipahami, bahwa sebelum tokoh melintasi *slambu* atau tirai (tabir penyekat antara ruang ganti dan arena pentas) terlebih dahulu membunyikan gongseng yang dipasang di kaki kanan penari. Ini menandakan simbolisasi adanya ritme hidup, setelah keluar, melintasi *slambu* dengan cara di *piak*, dibuka dengan kedua belah tangan.

Gerak *Gedrug Gawang* – *miak slambu* seperti halnya gerak *mukah lawang* untuk tari Bali yang mempresentasikan gerakan membuka pintu, simbolisasi yang dikomunikasikan adalah gambaran metaforis dari “kelahiran seorang bayi”. Saat melakukan gerakan *gedrug gawang* – *miak slambu* merupakan kondisi yang bersifat liminalitas. Liminalitas menurut pemikiran Victor Turner adalah sebuah kondisi bersifat ambigu (tidak di sini dan juga tidak di sana). Liminalitas adalah dua ruang yang dibatasi oleh pintu tertutup. Liminalitas artinya ambang pintu. Subjek berada di tengah-tengah posisi yang ditandai oleh hukum, kebiasaan, perjanjian dan upacara. Dengan demikian liminalitas dihubungkan dengan kematian, kelahiran, kemampuan tidak kelihatan, kegelapan, hutan belantara, dan gerhana matahari atau bulan. (Winangun, 1990: 37- 40)

² *Bibit* merupakan suatu kriteria untuk menelusur kualitas untuk menentukan calon teman hidup. Kulaitas yang ditujukan pada Wanita ini dimaksudkan agar “*bibit*” atau “*Wiji*” kelak menjadi sempurna atau berkualitas, pertimbangan utama adalah menentukan “*wadah*” (tempat) persemaian “*wiji*”. Maka jika seseorang yang mempunyai anak laki-laki, orang tuanya berupaya untuk memilih menantu dengan pertimbangan “*bibit*”, “*bobot*”, dan “*bebet*” (Rahyono [ed.] 1999:62-53).

D. PUNDHEN

Pundhen setiap tahun selalu dibersihkan dengan cara mengadakan selamatan *wilujengan dusun*: selamatan dusun tersebut dilakukan oleh orang yang merasa memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan kegiatan ritual *pundhen* yaitu masyarakat dusun Kedungmonggo. Sementara pihak desa hanya merestui saja dan kegiatan *bersih desa* itu dipusatkan di Dusun Kedungmonggo.

Pelaksanaan *bersih desa* yang secara tradisi jatuh pada hari Senin legi, pada setiap tahun bulan Ruwah. Persiapan sudah dimulai kurang lebih 2 minggu, dengan menyusun kepanitiaan dan juga mengadakan dialog dengan para sesepuh desa, karena ada hal-hal yang secara prinsip dibutuhkan kesepakatan, yaitu pelaksanaan secara teknis hadirnya kesenian. Menurut beberapa orang tua yang memiliki pengalaman, *bersih desa* itu tidak sekedar selamatan atau *memetri* desa saja tetapi kehadiran kesenian itu sangat penting. Oleh karena itu dibutuhkan kebersamaan atau gotong royong, karena kesenian itu merupakan sarana untuk *guyub*, *yawiji*, atau *melu andarbeni* (ikut memiliki).

Semua orang yang terlibat dalam *gebyagan* malam *Senen Legian* menunjukkan sikap yang antusias. Bahkan beberapa orang anggota yang berasal dari kota, dan juga desa lain sejak sore hari sudah datang. Mereka membawa beberapa perlengkapan yang tidak tersedia. Malam itu beberapa di antara mereka masih belum mengetahui lakon yang akan ditampilkan, kemudian Suroso mengumpulkan dan memberitahukan bahwa Karimoen telah menentukan lakon yang *digebyak*, yaitu lakon *Ilange Pusaka Gedhong Semara Denok* atau disebut juga lakon *Mbalike Pusaka Gedhong Samara Denok*.

Masyarakat Desa Kedungmonggo yang mendukung perhelatan tradisional tersebut menyebutkan sebagai *wilujengan dhusun*. Demikian masyarakat Dusun Kedungmonggo menyebut kegiatan memperingati saat pertamakalinya Dusun Kedungmonggo menjadi sebuah pemukiman, yang umumnya disebut sebagai hari jadi Dusun Kedungmonggo. Masyarakat Dusun Kedungmonggo memang tidak ada yang tahu pasti kapan daerah ini dibuka. Akan tetapi semua orang percaya bahwa *wilujengan dhusun* Kedungmonggo dijatuhkan pada hari *Senin Legi*, pada setiap bulan *Suro* yaitu bulan pertama pada penanggalan Jawa. Hari, pasaran, dan bulan ini diambil dari kepercayaan masyarakat Dusun Kedungmonggo sebagai penanda dibukanya lahan pemukiman (*babat alas*), yaitu ditetapkannya daerah tersebut sebagai pemu-

kiman oleh para *pinisepuh* di sana. Pelaksanaan upacara bersih desa tersebut sebagai berikut.

Mereka menyebut *berkah* itu dengan istilah *seger-waras, selamat*.

Sehari sebelum *selamatan* berbagai acara dipersiapkan, seperti mendirikan tarup di depan rumah *kamituwa*³, membersihkan *pundhen*. Beberapa orang yang bertanggung jawab terhadap hal-hal tertentu untuk melakukan koordinasi. Beberapa hari sebelumnya mereka secara intensif sudah mengadakan perencanaan yang akan dilakukan. Mes-

kipun demikian ternyata ada beberapa hal yang dianggap prinsip, seperti kegiatan *tayuban* yang melibatkan masyarakat *nembel*⁴ diputuskan tidak dilakukan. Keputusan itu diambil karena ada kekhawatiran terjadi keributan di antara warga, atau dimungkinkan akan mengundang masyarakat dari luar.

Pada kegiatan *wilujengan desa* atau umumnya disebut dengan *bersih desa* juga dilakukan, sehari sebelumnya hari *Minggu Kliwon*, kegiatan yang disebut *gugur gunung* atau sekarang lebih umum disebut *kerjabakti*. Seluruh masyarakat menghentikan kegiatan rutinnnya. Mereka bersama-sama membersihkan halaman, lorong-lorong, *wangan* (selokan) dan *pundhen*.

Pada malam harinya, masyarakat kelompok wayang topeng Asmarabangun melakukan *gebyak wayang topeng*⁵. Mereka secara bersama-sama berkeyakinan bahwa *gebyagan* wayang topeng *senen legi-an* merupakan sebuah kewajiban moral dan kewajiban spiritual. Mereka yakin bahwa *gebyakan* yang dilakukan akan membawa implikasi terhadap setiap individu untuk terhindar dari berbagai bencana dan mendatangkan *berkah*. Mereka menyebut “*berkah*” itu dengan istilah *seger-waras, selamat*. Jika mereka dengan sengaja tidak melakukan *gebyagan*, dirasakan ada semacam hutang yang akan berakibat adanya bencana yang akan menimpa masyarakat Dusun Kedungmonggo. Keyakinan tersebut yang membuat wayang topeng menjadi terkait dengan kegiatan *wilujengan* dusun.

³ *Kamituwa* adalah jabatan struktural tingkat desa yang bertanggung jawab atas kegiatan administratif dan sosial pada tingkat pedukuhan, sementara tanggung jawab pada tingkat kelurahan sebagai wakil kepala desa.

⁴ *Nembel* adalah istilah untuk ikut serta menari pada penyajian *tayub* dengan memberikan “*tip*” berupa uang kepada *tandhak*.

⁵ *Gebyak* adalah kata dalam bahasa Jawa artinya menggelar, *gebyag wayang topeng* artinya menggelar pertunjukan wayang topeng.

Gebyog pada malam itu mengambil lakon *Ilange Pusaka Gedhong Semoro Dhenok*⁶, yaitu sebuah lakon yang berkembang di lingkungan kelompok masyarakat pendukung Wayang Topeng Asmarabangun. Lakon tersebut menceritakan hilangnya pusaka kerajaan Jenggala yang disebut *pusaka gedong semoro dhenok*⁶ yang dicuri oleh raja Klana Mungsingjiwa dari kerajaan Palembang dengan cara menyamar menjadi Gunungsari palsu. Pusaka tersebut berhasil dicuri dengan jalan menipu Dewi Sekartaji. Sepeninggalnya Gunungsari, Sekartaji merasa curiga lalu secepatnya melaporkan pada Panji Asmarabangun. Saat itu juga Gunungsari diutus untuk melacak pencuri tersebut, akhirnya mereka bertemu dan terjadilah perang yang berakhir dengan kekalahan Klana Mungsingjiwa. Pusaka kerajaan Jenggala pun dapat dikembalikan.

Pagelaran malam itu cukup singkat, sekitar tiga jam. Karena gamelan wayang topeng yang digunakan *gebyak* akan dipindahkan malam itu juga ke *Pundhen Belik Kurung*. Mengingat gamelan yang disewa untuk *Wayangan* (kulit) datangnya siang hari, dan cukup berat untuk diangkut ke *pundhen*, yang jalan ke arah *pundhen* itu menurut cukup curam.

Setelah usai *gebyag wayang topeng* sebagian masyarakat, khususnya laki-laki, melakukan *tirakatan* atau *melekan*, di rumah *kamituwa* sepanjang malam. Kelompok orang-orang tua duduk melingkar di atas tikar pandan berbincang-bincang berbagai hal, topik utamanya

Setelah usai *gebyag wayang topeng* sebagian masyarakat, khususnya laki-laki, melakukan *tirakatan* atau *melekan*, di rumah *kamituwa* sepanjang malam.

⁶ *Ilange Pusaka Gedhong Semara Dhenok* adalah sebuah lakon wayang topeng di Kedungmonggo cerita ini merupakan cerita tidak lazim dipentaskan di desa-desa topeng lainnya. Lakon tersebut menceritakan hilangnya sebuah pusaka dari kerajaan Jenggala yang bernama “Pusaka Gedhong Semara Dhenok”. Adapun pencuri pusaka tersebut adalah prabu Klana Mungsingjiwa dari kerajaan Banjarmasin. Klana Mungsingjiwa mencuri pusaka tersebut dengan cara menyamar sebagai Gunungsari. Kemudian mendatangi kaputren Jenggala yang waktu itu hanya ada Dewi Candrakirana bersama emban Penatasan. Dewi Candrakirana tidak curiga sedikitpun. Kemudian pusaka tersebut diberikan. Setelah Gunungsari palsu pergi, perasaan Dewi Candrakirana tidak enak, kemudian melapor kepada suaminya, Panji Asmarabangun. Kemudian Gunungsari disuruh melacak pencuri tersebut. Tidak berapa lama Gunungsari palsu yang membawa pusaka. Pusaka Gedhong Semara Dhenok dapat ditemukan. Mereka terlibat pertempuran yang berakhir dengan kekalahan Gunungsari palsu.

adalah tentang pengalaman masing-masing, atau dinamika desa dan tokoh kepemimpinannya, hingga masalah pribadi yang unik dan lucu. Sehingga sesekali mereka tertawa tak tertahankan. Ada sekitar tiga kelompok orang muda berada di luar, di atas *genjot* (panggung) beralaskan karpet merah. Mereka bermain kartu *remi* dan *domino*. Beberapa orang tua berkomentar, bahwa permainan semacam itu dulu pada tahun sekitar 40 - 50-an tidak ada, jika ada kegiatan *melekan* (begadang) kartu yang digunakan adalah kartu *Lintrik* atau kartu Cina, permainan yang umum dilakukan adalah *Ceki*.

Suasana malam itu cukup meriah, bahkan setiap orang yang berada di rumah kamituo itu tampak senang sekali; gelak tawa silih berganti, baik dari kelompok tua ataupun kelompok muda. Asap rokok tampak pekat, bau abu rokok juga semakin menyengat hidung. Tak terasa waktu demikian cepat, sekitar pukul tiga dini hari. Beberapa orang tua, satu persatu pamit pulang, dan diikuti oleh yang lain. Sementara kelompok muda masih tetap asik melempar-lempar kartu reminya. Mereka bubar ketika terdengar azan subuh.

Keesokan harinya, beberapa orang yang ditugaskan untuk menyiapkan acara sungguh *pundhen* bersiap-siap. Masing-masing melakukan kegiatannya sesuai dengan tugas kewajibannya. Ada yang menjemput *sinden* (waranggona), dan ada yang menyiapkan sesaji, lengkap dengan perapen untuk membakar kemenyan. Sementara beberapa orang telah berada di *pundhen* memasang pengeras suara, kain putih diikat di pohon beringin untuk tabir, dan sebagian orang membuat bilik dari kain berwarna biru disebelah tabir itu. Tabir kain putih rencananya untuk suguh, dan bilik untuk meletakkan beberapa sajen. Di samping kanan pohon beringin itu telah dijajar seperangkat gamelan pelog, dan alas tikar untuk para penabuhnya.

Tepat pukul 09.00, masyarakat Dusun Kedungmonggo mulai berdatangan membawa *berkat* yang ditata di atas *encek*⁷. Mereka yang datang membawa *berkat* umumnya wanita tua dan muda, serta sebagian anak-anak. Setelah sampai ditempat, mereka meletakkan *berkat* itu secara berjajar memanjang tepat di depan pohon beringin. Bersamaan dengan kedatangan para pembawa *berkat*, *gending giro*⁸. Dibunyikan *gending giro* yang digunakan di *pundhen* belik kurung ini adalah *gending Kerangean* dan *gending Lirkantu*.

⁷ *Encek* adalah tempat makanan yang disebut *berkat* yang terbuat dari pelepah pisang. Pelepah dibentuk segi empat dan sebagai alasnya dicampurkan lidi bambu, yaitu dengan mengatur secara siling menyilang.

⁸ *Gending giro* adalah bentuk *gending* berfungsi untuk pembukaan suatu acara tertentu, baik untuk pertunjukan atau untuk kegiatan ritual yang melibatkan pertunjukan.

Pak Rasimun, seorang juru kunci *Pundhen Belik Kurung*, menjelaskan pengalamannya terkadang dilakukannya upacara tradisional *bersih desa*, hubungannya dengan kesenian pertunjukan tayub yang dipagelarkan di *pundhen* tersebut.

Pundhen di sini, kesenangannya adalah *gending Krangean* dan *gending Lirkantu*. Setelah *gending giro* selesai dibunyikan, kemudian dilanjutkan dengan tayuban, tetapi tandhaknya harus cantik, baik perawakannya maupun wajahnya. Dahulu, pernah mencari tandhak secara mendadak. Perawakannya lumayan, tetapi wajahnya kurang cantik. Setelah suguh, tiba-tiba sang tandhak tidak dapat bersuara, suaranya tidak keluar (tidak terdengar) (Rasimoen, wawancara tanggal 31 Maret 2004).

Setelah menunggu beberapa saat, kemudian terlihat rombongan kamituwa mengendarai sepeda motor, di belakangnya dua orang tandhak yang diboncengkan sepeda motor. Mereka mengenakan kebaya warna coklat, dan kain *parang kliktik* latar coklat pula. Seorang bernama Rumaningsih putri Pak Madya Utama, tokoh wayang topeng dan pengendang tayub dari Jatiguwi - Sumber pucung, dan satu lagi bernama Yayuk dari Gunungkawi.

Dua tiga jam sebelum Kamituwa dan tandak hadir, masyarakat sudah berbondong-bondong mendatangi areal *pundhen Belik Kurung*. Para peserta upacara *bersih desa* hari itu kebanyakan wanita dan anak-anak. Suasana sebelum upacara tampak meriah.

Kaum laki-laki umumnya menjadi pelaksana kegiatan. Ada yang sibuk menyiapkan tempat dan mengatur sajian yang dibawa oleh para wanita dan anak-anak, sebagian yang lain menyiapkan *sound system*. Beberapa di antara mereka, juga ada sebagian laki-laki yang bergerombol, mereka mengenakan seragam pakian dinas harian model safari. Mereka adalah para pejabat atau pamong dari Kelurahan Karangpandan, dan ada juga beberapa orang dari kecamatan.

Semua orang tampak mengamati beberapa orang laki-laki yang sedang menyiapkan altar (tempat *suguh*) Di sebelah utara pohon *ipik* (beringin wanita) dibuat bilik dari kain warna biru muda, sementara

Upacara *bersih desa* di Dusun Kedungmonggo menunjukkan, bahwa adanya tradisi kuna masyarakat Jawa yang memiliki keyakinan terhadap roh leluhur